Tarbiya Islamica
Vol. 13 No. 2 Juli-Desember 2025, page 102-110
p-ISSN: 2303-3819
e-ISSN: 2745-4673

PENDEKATAN MULTIDISIPLINER DALAM STUDI ISLAM PERSPEKTIF AMIN ABDULLAH

Iwan Kusnadi
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: iwankusnadi@unissas.ac.id
Novi Cahya Dewi
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: novicahhya@gmail.com
Alkadri
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: alkadri@gmail.com

ABSTRACT

Contemporary Islamic studies face methodological challenges because religious phenomena involve interconnected normative, historical, social, cultural, and empirical dimensions. An approach based on a single discipline may produce a limited understanding of such complexity. This study examines the multidisciplinary approach to Islamic studies from the perspective of M. Amin Abdullah, particularly its relationship with the integration-interconnection paradigm and its implications for Islamic research methodology. The study employs a qualitative library-based method using philosophical and conceptual analysis. Its sources include Abdullah's works and scholarly articles relevant to Islamic studies methodology. The data are analyzed through conceptual identification, comparison of previous studies, critical interpretation, and argumentative synthesis. The findings indicate that the integration-interconnection paradigm provides an epistemological foundation for dialogue among Islamic sciences, social sciences, humanities, and modern sciences. A multidisciplinary approach enables religious issues to be examined through multiple perspectives without eliminating the methodological characteristics of individual disciplines. This article proposes a conceptual analytical framework comprising problem identification, disciplinary mapping, dialogue among perspectives, and synthesis of findings. The framework emphasizes that the effectiveness of multidisciplinary research depends not on the number of disciplines employed, but on the relevance of perspectives, the depth of dialogue, and the coherence of the resulting arguments.
Keywords: Amin Abdullah; Islamic studies; multidisciplinary approach; integration-interconnection; research methodology.

ABSTRAK

Studi Islam kontemporer menghadapi tantangan metodologis karena fenomena keagamaan memiliki dimensi normatif, historis, sosial, budaya, dan empiris yang saling berkaitan. Pendekatan yang hanya bertumpu pada satu disiplin berpotensi menghasilkan pemahaman yang terbatas terhadap kompleksitas tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan multidisipliner dalam studi Islam perspektif M. Amin Abdullah, terutama keterkaitannya dengan paradigma integrasi-interkoneksi dan implikasinya terhadap pengembangan metodologi penelitian Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis-konseptual. Sumber penelitian meliputi karya-karya Amin Abdullah dan artikel ilmiah yang relevan dengan metodologi studi Islam. Analisis dilakukan melalui identifikasi konsep, perbandingan penelitian

terdahulu, interpretasi kritis, dan sintesis argumentatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi memberikan landasan epistemologis bagi dialog antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial-humaniora, dan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan multidisipliner memungkinkan suatu persoalan keagamaan dikaji melalui berbagai perspektif tanpa menghilangkan karakter metodologis setiap disiplin. Artikel ini menawarkan kerangka analisis konseptual yang terdiri atas identifikasi masalah, pemetaan disiplin, dialog antarperspektif, dan sintesis hasil analisis. Kerangka tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendekatan multidisipliner tidak ditentukan oleh jumlah disiplin yang digunakan, tetapi oleh relevansi perspektif, kedalaman dialog, dan koherensi argumentasi yang dihasilkan.
Kata kunci: Amin Abdullah; studi Islam; pendekatan multidisipliner; integrasi-interkoneksi; metodologi penelitian

PENDAHULUAN

Studi Islam merupakan bidang keilmuan yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi. Islam tidak hanya dikaji sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga sebagai fenomena historis yang berhubungan dengan pemikiran, institusi, dan praktik kehidupan masyarakat. Kompleksitas tersebut menuntut pendekatan penelitian yang mampu menjelaskan hubungan antara ajaran agama, penafsiran manusia, dan realitas sosial secara proporsional (Abdullah, 1996; Nata, 2012).

Salah satu persoalan dalam pengembangan studi Islam adalah kecenderungan memisahkan ilmu-ilmu keislaman dari ilmu pengetahuan umum. Pemisahan tersebut dapat membatasi dialog antara tradisi keagamaan dan perkembangan metodologi ilmiah. Padahal, persoalan kontemporer, seperti kemiskinan, pendidikan, lingkungan, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi, tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui satu disiplin ilmu. Penelitian keislaman karena itu membutuhkan keterbukaan terhadap berbagai pendekatan yang relevan tanpa mengabaikan karakter sumber dan metode keilmuan Islam (Ghazali & Gunawan, 2015; Rozali, 2020).

M. Amin Abdullah merupakan salah satu pemikir Muslim Indonesia yang mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi dalam studi Islam. Melalui karya *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, ia menekankan pentingnya hubungan dialogis antara ilmu-ilmu keislaman dan bidang keilmuan lainnya (Abdullah, 2006). Pemikirannya menawarkan dasar untuk memahami agama melalui hubungan antara teks normatif, konteks historis, penalaran filosofis, dan temuan ilmu pengetahuan.

Gagasan tersebut semakin relevan ketika studi Islam berhadapan dengan persoalan masyarakat yang kompleks. Abdullah (2020), misalnya, menekankan pentingnya mendialogkan nalar agama dan sains modern. Dialog tersebut menunjukkan bahwa persoalan keagamaan dan persoalan ilmiah dapat saling berhubungan, terutama ketika keduanya berkaitan dengan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, pendekatan multidisipliner dapat membantu peneliti mengembangkan analisis yang lebih luas dan kontekstual.

Rohmatika (2019) menjelaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dan multidisipliner untuk memahami pesan-pesan Islam secara lebih kontekstual. Diu (2018) mengkaji pemikiran Amin Abdullah dalam pengembangan pendidikan Islam melalui integrasi-interkoneksi. Masyitoh (2020) membahas paradigma integrasi-interkoneksi dalam pemikiran Amin Abdullah, sedangkan Yulanda (2020) menelaah landasan epistemologis dan implementasi paradigma tersebut dalam keilmuan Islam. Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan perhatian terhadap pengembangan berbagai pendekatan dalam studi Islam.

Abdul Haq (2023) membahas urgensi pendekatan inter-multidisipliner hingga transdisipliner menurut Amin Abdullah. Dasrizal, Suhail, dan Pradipta (2024) mengevaluasi paradigma multidisipliner Amin Abdullah dalam menghadapi persoalan kontemporer. Sementara itu, Jauzaa' dan Ibrahim (2025) mengkaji integrasi keilmuan dari perspektif Amin Abdullah. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antardisiplin merupakan persoalan penting dalam pengembangan metodologi studi Islam.

Meskipun demikian, pembahasan mengenai integrasi-interkoneksi masih perlu dihubungkan secara lebih operasional dengan proses penelitian. Penggunaan beberapa disiplin tidak dengan sendirinya menghasilkan analisis multidisipliner yang kuat. Peneliti tetap perlu menjelaskan alasan pemilihan setiap disiplin, kontribusinya terhadap rumusan masalah, serta cara menghubungkan hasil analisisnya.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan multidisipliner dalam studi Islam perspektif M. Amin Abdullah, menjelaskan hubungan pendekatan tersebut dengan paradigma integrasi-interkoneksi, dan menguraikan implikasinya terhadap metodologi penelitian Islam kontemporer. Kontribusi konseptual artikel ini berupa kerangka analisis empat tahap yang menghubungkan landasan epistemologis dengan prosedur penelitian multidisipliner. Kebaruan yang ditawarkan bersifat konseptual, bukan klaim bahwa pendekatan multidisipliner belum pernah diteliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan filosofis-konseptual digunakan untuk menganalisis gagasan M. Amin Abdullah mengenai integrasi-interkoneksi serta relevansinya bagi pengembangan pendekatan multidisipliner dalam studi Islam. Sumber primer penelitian meliputi karya-karya Amin Abdullah, terutama *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (1996), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (2006), serta *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (2021). Sumber sekunder mencakup artikel jurnal yang membahas pendekatan multidisipliner, paradigma integrasi-interkoneksi, metodologi studi Islam, dan dialog antara agama dan ilmu pengetahuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur dikelompokkan ke dalam tiga tema, yaitu landasan epistemologis pemikiran Amin Abdullah, karakteristik pendekatan multidisipliner, dan implikasi metodologisnya terhadap penelitian studi Islam. Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi konsep utama yang berkaitan dengan integrasi-interkoneksi dan pendekatan multidisipliner. Kedua, membandingkan penelitian terdahulu untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan ruang pengembangan kajian. Ketiga, melakukan interpretasi kritis terhadap hubungan antara landasan epistemologis dan penerapan metodologis. Keempat, menyusun sintesis konseptual berupa kerangka analisis multidisipliner dalam studi Islam. Untuk menjaga ketepatan akademik, penelitian ini membedakan pemikiran yang secara langsung dikemukakan Amin Abdullah dari interpretasi dan pengembangan konseptual penulis. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan sehingga kesimpulannya terbatas pada analisis literatur dan belum dapat digunakan untuk menyatakan efektivitas empiris kerangka yang diusulkan.

PEMBAHASAN

1. Paradigma Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah

Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan salah satu gagasan penting Amin Abdullah dalam pengembangan studi Islam. Paradigma ini berupaya mengatasi pemisahan yang kaku antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan lainnya dengan membangun hubungan dialogis antardisiplin. Hubungan tersebut tidak berarti seluruh disiplin harus dilebur ke dalam satu metode, tetapi memungkinkan setiap bidang ilmu memberikan kontribusi sesuai dengan karakter dan kapasitas analitisnya (Abdullah, 2006).

Dalam perspektif ini, ilmu-ilmu keislaman tetap memiliki kedudukan penting dalam memahami sumber normatif agama. Akan tetapi, pemahaman terhadap fenomena keagamaan juga dapat membutuhkan pendekatan historis, sosiologis, antropologis, filosofis, dan pendekatan lainnya. Kebutuhan tersebut muncul karena ajaran agama, penafsiran manusia, dan praktik keberagamaan berlangsung dalam konteks kehidupan yang beragam. Abdullah (1996) menempatkan persoalan normativitas dan historisitas sebagai salah satu persoalan penting dalam studi agama. Dimensi normatif berkaitan dengan prinsip dan ajaran yang menjadi dasar keyakinan, sedangkan dimensi historis berhubungan dengan proses pemahaman dan praktik keberagamaan dalam kehidupan manusia. Kedua dimensi tersebut perlu dibedakan secara analitis, tetapi dapat dihubungkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Gagasan integrasi-interkoneksi juga dapat dipahami melalui hubungan antara *hadārat al-naṣṣ*, *hadārat al-'ilm*, dan *hadārat al-falsafah*. Ketiganya menggambarkan pentingnya keterhubungan antara tradisi keilmuan yang berpusat pada teks keagamaan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan refleksi filosofis. Hubungan ini membuka peluang bagi dialog antara sumber normatif, penjelasan empiris, dan pemikiran kritis.

Abdullah (2020) menegaskan pentingnya dialog antara nalar agama dan sains modern. Dialog tersebut memperlihatkan bahwa persoalan kontemporer sering kali memerlukan kontribusi dari berbagai bidang keilmuan. Namun, dialog tidak berarti menyamakan seluruh metode atau menghilangkan perbedaan dasar di antara bidang ilmu. Setiap disiplin tetap harus dinilai berdasarkan pertanyaan, data, dan prosedur analisis yang sesuai. Dengan demikian, integrasi-interkoneksi memberikan landasan epistemologis bagi pendekatan multidisipliner. Paradigma ini mendorong keterbukaan terhadap kontribusi disiplin lain sekaligus menuntut penjelasan yang jelas mengenai hubungan antarperspektif.

2. Kedudukan Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam

Pendekatan multidisipliner merupakan pendekatan yang memanfaatkan perspektif dari dua atau lebih disiplin ilmu untuk mengkaji suatu persoalan. Setiap disiplin memberikan analisis berdasarkan teori, konsep, dan metode masing-masing. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk memperluas pemahaman terhadap objek penelitian. Dalam studi Islam, pendekatan multidisipliner diperlukan karena fenomena keagamaan dapat melibatkan dimensi normatif, historis, sosial, budaya, dan empiris. Sebagai contoh, penelitian tentang pengelolaan zakat dapat menggunakan fikih untuk menjelaskan ketentuan normatif, ekonomi untuk menganalisis distribusi sumber daya, sosiologi untuk memahami relasi sosial, dan administrasi publik untuk mengkaji tata kelola kelembagaan. Setiap disiplin memiliki kontribusi yang berbeda. Fikih dapat menjelaskan ketentuan hukum, ekonomi dapat menganalisis distribusi dan dampak finansial, sedangkan sosiologi dapat membantu memahami hubungan sosial yang memengaruhi praktik zakat. Jika hasil analisis tersebut dihubungkan secara sistematis, penelitian dapat menghasilkan

pemahaman yang lebih luas daripada penelitian yang hanya menggunakan satu perspektif.

Rohmatika (2019) menekankan relevansi pendekatan multidisipliner dan interdisipliner dalam memahami pesan-pesan Islam secara kontekstual. Adib (2022) juga menunjukkan pentingnya dialog antara pendekatan normatif dan historis dalam studi Islam. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap persoalan keagamaan dapat diperluas melalui hubungan antarperspektif yang relevan. Meskipun demikian, pendekatan multidisipliner tidak mengharuskan setiap penelitian menggunakan sebanyak mungkin disiplin ilmu. Pemilihan disiplin perlu didasarkan pada rumusan masalah, kebutuhan analisis, dan ketersediaan data. Penggunaan disiplin yang tidak relevan justru dapat membuat pembahasan terlalu luas dan mengaburkan fokus penelitian. Dalam perspektif Amin Abdullah, pendekatan multidisipliner dapat menjadi salah satu cara untuk mengoperasionalkan dialog keilmuan dalam paradigma integrasi-interkoneksi. Namun, keberhasilannya bergantung pada kemampuan peneliti dalam menjelaskan kontribusi setiap disiplin dan menghubungkan hasil analisisnya secara argumentatif.

3. Perbedaan Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner

Istilah multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner sering digunakan dalam pembahasan metodologi studi Islam. Ketiganya memiliki keterkaitan, tetapi berbeda dalam tingkat hubungan antardisiplin dan proses pembentukan pengetahuan. Pendekatan multidisipliner menggunakan beberapa disiplin untuk mengkaji persoalan yang sama, sementara masing-masing disiplin tetap mempertahankan kerangka dan metode analisisnya. Pendekatan interdisipliner menekankan dialog dan integrasi yang lebih kuat melalui pertukaran konsep, metode, atau kerangka analisis. Adapun pendekatan transdisipliner berupaya melampaui batas disiplin akademik dan dapat melibatkan pengetahuan praktis dari masyarakat atau pemangku kepentingan. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui penelitian mengenai kemiskinan dan zakat. Pendekatan multidisipliner dapat digunakan untuk mengkaji aspek fikih, ekonomi, dan sosiologi secara berdampingan. Pendekatan interdisipliner menghubungkan temuan ketiga disiplin tersebut untuk membangun penjelasan yang lebih terpadu. Pendekatan transdisipliner dapat melibatkan lembaga zakat, penerima manfaat, pemerintah, dan peneliti untuk memahami persoalan sekaligus merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Abdul Haq (2023) membahas urgensi berbagai pendekatan dalam kajian Islam, mulai dari inter-multidisipliner hingga transdisipliner. Marliat (2022) juga mengulas pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin berdasarkan pemikiran Amin Abdullah. Kedua kajian tersebut memperkuat pentingnya membedakan tingkat hubungan antardisiplin agar istilah metodologis digunakan secara tepat. Dengan demikian, penggunaan beberapa teori dalam satu tulisan belum otomatis menjadikannya penelitian multidisipliner yang kuat. Peneliti harus menjelaskan hubungan setiap teori dengan persoalan yang dikaji. Demikian pula, pendekatan interdisipliner dan transdisipliner membutuhkan penjelasan lebih lanjut mengenai tingkat integrasi dan bentuk keterlibatan perspektif yang digunakan.

4. Penelitian Terdahulu dan Celah Penelitian

Penelitian terdahulu menjadi dasar untuk menentukan posisi dan kontribusi artikel ini. Beberapa penelitian yang relevan dapat dibandingkan berdasarkan fokus dan sumbangannya terhadap pengembangan metodologi studi Islam.

Peneliti	Fokus Penelitian	Relevansi dan Posisi artikel ini

Diu (2018)	Pemikiran Amin Abdullah tentang pendidikan Islam melalui integrasi-interkoneksi	memberikan dasar untuk memahami penerapan integrasi keilmuan dalam pendidikan islam
Rohmatika (2019)	Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam studi Islam	Menjelaskan pentingnya penggunaan berbagai perspektif dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual
Masyitoh (2020)	Paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah	Memberikan landasan konseptual mengenai hubungan antardisiplin
Yulanda (2020)	Epistemologi integratif-interkonektif dan implementasinya	Membantu menjelaskan dasar epistemologis integrasi keilmuan

Berdasarkan perbandingan tersebut, penelitian mengenai pemikiran Amin Abdullah telah membahas integrasi keilmuan, dialog pendekatan normatif dan historis, serta relevansi multidisipliner dalam persoalan kontemporer. Artikel ini tidak menyatakan bahwa tema multidisipliner belum pernah dikaji. Celah yang menjadi perhatian adalah kebutuhan untuk menjelaskan hubungan antara landasan epistemologis integrasi-interkoneksi dan langkah operasional yang dapat digunakan peneliti ketika menerapkan pendekatan multidisipliner.

Kebaruan konseptual artikel ini terletak pada penyusunan kerangka empat tahap yang mencakup identifikasi masalah, pemetaan disiplin, dialog antarperspektif, dan sintesis hasil analisis. Kerangka tersebut merupakan hasil sintesis penulis berdasarkan literatur yang dikaji, bukan model baku yang diklaim secara langsung dirumuskan oleh Amin Abdullah.

5. Kerangka Operasional Pendekatan Multidisipliner

Berdasarkan analisis terhadap paradigma integrasi-interkoneksi dan penelitian terdahulu, pendekatan multidisipliner dalam studi Islam dapat dikembangkan melalui empat tahap berikut. Pertama, identifikasi masalah dan objek penelitian. Peneliti menentukan fenomena keagamaan yang hendak dikaji dan merumuskan pertanyaan penelitian secara jelas. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa penggunaan lebih dari satu disiplin memang diperlukan untuk menjawab persoalan yang diteliti. Kedua, pemetaan disiplin yang relevan. Peneliti memilih disiplin berdasarkan kontribusinya terhadap rumusan masalah. Setiap disiplin harus memiliki fungsi analitis yang jelas. Misalnya, penelitian tentang pendidikan Islam dapat memerlukan ilmu pendidikan untuk menganalisis pembelajaran, sosiologi untuk memahami lingkungan sosial, dan kajian keislaman untuk menguraikan prinsip normatif yang relevan.

Ketiga, dialog dan evaluasi antarperspektif. Peneliti membandingkan hasil analisis dari setiap disiplin untuk menemukan hubungan, perbedaan, keterbatasan, dan kemungkinan saling melengkapi. Perbedaan hasil tidak harus dihilangkan, tetapi perlu dijelaskan berdasarkan karakter teori, metode, dan data yang digunakan. Keempat, sintesis dan pertanggungjawaban kesimpulan. Peneliti menyusun hasil analisis secara koheren dengan menunjukkan kontribusi setiap disiplin. Kesimpulan harus menjawab rumusan

masalah, didukung argumentasi yang memadai, dan menyatakan keterbatasan penelitian.

Kerangka tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tahap	Kegiatan utama	Hasil yang diharapkan
Identifikasi masalah	Merumuskan fenomena dan pertanyaan penelitian	Fokus penelitian yang jelas
Pemetaan disiplin	Memilih disiplin berdasarkan relevansi	Dasar metodologis yang terarah
Dialog antarperspektif	Membandingkan dan mengevaluasi hasil analisis	Pemahaman terhadap hubungan antardisiplin
Sintesis	Menghubungkan hasil analisis secara argumentatif	Kesimpulan yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan

Kerangka ini memperjelas bahwa penerapan pendekatan multidisipliner membutuhkan prosedur yang terarah. Peneliti tidak cukup hanya menyebutkan beberapa disiplin dalam pendahuluan, tetapi perlu menunjukkan bagaimana setiap disiplin digunakan dan bagaimana hasilnya berkontribusi terhadap kesimpulan. Kerangka operasional tersebut juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas penelitian. Apabila kontribusi salah satu disiplin tidak berhubungan dengan rumusan masalah, pemilihan disiplin tersebut perlu ditinjau kembali. Jika hasil analisis dari berbagai disiplin tidak saling terhubung, peneliti perlu menjelaskan apakah hubungan tersebut memang tidak ditemukan atau belum berhasil dibangun melalui analisis.

6. Implikasi dan Tantangan Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam Kontemporer

Penerapan pendekatan multidisipliner memiliki implikasi bagi pengembangan studi Islam. Pertama, pendekatan ini memperluas cakupan analisis terhadap fenomena keagamaan. Kedua, pendekatan ini membuka peluang dialog antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Ketiga, pendekatan ini membantu peneliti mengenali keterbatasan disiplin yang digunakan untuk menjelaskan suatu persoalan. Dalam kajian hukum Islam, misalnya, analisis normatif dapat dilengkapi dengan pendekatan sosiologis untuk memahami praktik hukum dalam masyarakat. Dalam pendidikan Islam, kajian terhadap prinsip normatif dapat didialogkan dengan ilmu pendidikan dan psikologi untuk menjelaskan proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian mengenai hubungan agama dan sains dapat memanfaatkan perspektif filsafat ilmu untuk menganalisis asumsi dan argumentasi yang digunakan.

Kajian Karimullah (2022) mengenai transformasi keilmuan berbasis integrasi-interkoneksi dalam menghadapi pandemi COVID-19 memperlihatkan relevansi dialog keilmuan dalam merespons persoalan yang kompleks. Abdullah (2020) juga menekankan perlunya dialog antara nalar agama dan sains modern. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa keterhubungan keilmuan dapat membantu memperluas pemahaman ketika suatu persoalan melibatkan dimensi keagamaan sekaligus dimensi ilmiah. Namun, pendekatan multidisipliner memiliki tantangan. Tantangan pertama adalah perbedaan asumsi epistemologis. Ilmu-ilmu keislaman yang mengkaji sumber normatif dan ilmu sosial yang mengkaji fenomena empiris dapat memiliki tujuan dan standar pembuktian berbeda. Perbedaan tersebut perlu dijelaskan agar peneliti tidak mencampuradukkan

kategori normatif dan empiris.

Tantangan kedua adalah keterbatasan penguasaan metodologi. Peneliti yang menggunakan banyak disiplin harus memahami konsep dan metode masing-masing secara memadai. Penggunaan teori secara dangkal dapat mengakibatkan kesimpulan yang tidak sesuai dengan bukti. Tantangan ketiga adalah kesulitan membangun sintesis. Hasil dari beberapa disiplin tidak selalu dapat disatukan secara langsung. Peneliti perlu menjelaskan hubungan antartemuan dan mempertahankan perbedaan yang memiliki dasar metodologis. Dengan demikian, keterbukaan epistemologis perlu disertai ketelitian metodologis. Paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dapat menjadi dasar untuk membangun dialog keilmuan yang kritis, tetapi penerapannya memerlukan rumusan masalah yang jelas, pemilihan disiplin yang relevan, dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

KESIMPULAN

Pendekatan multidisipliner dalam studi Islam perspektif M. Amin Abdullah dapat dipahami melalui paradigma integrasi-interkoneksi yang mendorong dialog antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial-humaniora, dan ilmu pengetahuan modern. Paradigma ini memberikan landasan epistemologis untuk mengkaji fenomena keagamaan secara lebih luas tanpa menghilangkan karakter metodologis setiap disiplin. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner perlu dibedakan dari pendekatan interdisipliner dan transdisipliner berdasarkan tingkat hubungan antardisiplin dan proses pembentukan pengetahuan. Penggunaan beberapa disiplin harus didasarkan pada relevansinya terhadap masalah penelitian, bukan semata-mata keinginan untuk memperbanyak perspektif.

Kontribusi konseptual artikel ini adalah kerangka operasional empat tahap, yaitu identifikasi masalah, pemetaan disiplin, dialog antarperspektif, dan sintesis hasil analisis. Kerangka ini dapat menjadi titik awal untuk menerjemahkan prinsip integrasi-interkoneksi ke dalam prosedur penelitian studi Islam. Meskipun demikian, karena penelitian ini berbasis kepustakaan, kerangka tersebut masih perlu diuji melalui penelitian empiris.

Pada akhirnya, pengembangan pendekatan multidisipliner menuntut keseimbangan antara keterbukaan terhadap berbagai bidang ilmu dan ketepatan metodologis. Keseimbangan tersebut diperlukan agar penelitian studi Islam menghasilkan penjelasan yang relevan, koheren, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. Amin. 2020. "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19." *Maarif* 15(1): 11–39. https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75.

Abdullah, M. Amin. 2021. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.

Abdul Haq, Moh Mansur. 2023. "Urgensi Aneka Pendekatan dalam Kajian Islam: Dari Inter-Multidisiplin ke Transdisiplin Menurut Amin Abdullah." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 19(2): 159–173. https://doi.org/10.19109/medinate.v19i2.21349.

Adib, M. Afiqul. 2022. "Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif dan Historis dalam Studi Islam: Konsep Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah." *Al-Tarbawi*

Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam 7(2): 87–97. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665.
Dasrizal, Budiman, Muhammad Suhail, dan Raihan Pradipta. 2024. "Integrative Knowledge and Contemporary Issues: Evaluating Amin Abdullah's Paradigm of Multidisciplinarity." *Islamic Thought Review* 2(1): 48–59. https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8408.
Diu, Abdullah. 2018. "Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 3(1): 1–15. https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.682.
Gafarurrozi, dan Moh Fatkur Rohman. "Konsep Pendekatan Integrasi Interkoneksi dalam Studi Agama dan Islam Kontemporer: Pemikiran Prof. Amin Abdullah." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*. Data volume, nomor, tahun, dan halaman perlu diverifikasi pada laman penerbit.
Ghazali, Dede Ahmad, dan Heri Gunawan. 2015. *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Ira, M. 2022. "Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam." *Journal of Legal and Cultural Analytics* 1(2): 89–98. https://doi.org/10.55927/jlca.v1i2.916.
Ishak, A. 2013. "Ciri-Ciri Pendekatan Sosiologis dan Sejarah dalam Mengkaji Hukum Islam." *Al-Mizan* 9(1): 62–76.
Jauzaa', Nisa A-Zahro, dan Rustam Ibrahim. 2025. "Scientific Integration of Perspectives M. Amin Abdullah (Integrative-Interconnective Approach)." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 8(1): 298–306. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023.
Karimullah, S. S. 2022. "Urgensi Transformasi Keilmuan Berbasis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 9(1): 97–112. https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i1.4486.
Machali, Imam. 2015. "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam." *El-Tarbawi* 8(1): 32–53.
Marliat, M. 2022. "Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Perspektif M. Amin Abdullah: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4(5): 7277–7290. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7911.
Masyitoh, Dewi. 2020. "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi." *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora* 4(1): 81–88. https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973.
Murthadlo, G. 2018. "Urgensi Mempelajari Islam Secara Inter-Multidisipliner." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1(1): 202–236. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1019.
Nata, Abuddin. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
Riyanto, Waryani Fajar. 2013. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953–...): Person, Knowledge, and Institution*. Yogyakarta: SUKA-Press.
Rohmatika, Ratu Vina. 2019. "Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14(1): 115–132. https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681.
Rozali, M. 2020. *Metodologi Studi Islam dalam Perspektif Multidisiplin Keilmuan*. Depok: Rajawali Buana Pusaka.
Sahaludin, A., dan I. Kurniawan. 2020. "Paradigma Transdisiplineritas dalam

Pendidikan Islam." *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1(2): 149–160.
Suprayogo, Imam, dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Waston. 2016. "Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17(1): 80–89.
Yulanda, Atika. 2020. "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18(1): 79–104. https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87.